



Hubungan Fungsi Kognitif dan Psikososial dengan *Quality of Life* pada Lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta

Arita Murwani^{1*}, Lisa Wulandari², Riza Yulina Amry³, Juda Julia K⁴, Sarni Anggoro⁵,
Tantiana⁶, Dina Pamarta⁷, Hadi Ashar⁸

¹⁻³ Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, Indonesia

⁴ Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

^{5,6} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, Indonesia

⁷ Program Studi D3 Gizi, Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto, Indonesia

⁸ Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Email: nursearita76@gmail.com^{1*}, lisaayuwulandari60@gmail.com², rizayulina@gmail.com³,
yudayulia02@gmail.com⁴, sarnianggoro73@gmail.com⁵, tianingsih01@gmail.com⁶, d.pamarta@gmail.com⁷,
Hdi.gaki@gmail.com⁸

*Penulis korespondensi: nursearita76@gmail.com¹

Abstract. *The increasing elderly population leads to physiological and psychological changes, particularly in cognitive and psychosocial functions, which may impact their quality of life. This study aims to determine the relationship between cognitive function and psychosocial status with the quality of life among the elderly at PSTW Pakem, Yogyakarta. To determine the relationship between cognitive function and psychosocial status with the quality of life among the elderly at PSTW Pakem, Yogyakarta. This study used a correlational design with a cross-sectional approach. Data were collected from 30 elderly respondents using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between cognitive function and quality of life ($p=0.001$) and a significant relationship between psychosocial status and quality of life ($p=0.003$). Most respondents with normal cognitive function and good psychosocial status reported a higher quality of life. There is a significant relationship between cognitive function and psychosocial status with the quality of life of the elderly. Maintaining mental and social health is essential to ensure a better quality of life in old age.*

Keywords: *Cognitive Function; Elderly; Mental Health; Psychosocial; Quality of Life.*

Abstrak. Meningkatnya populasi lansia menyebabkan Perubahan fisiologis dan psikologis, khususnya pada fungsi kognitif dan psikososial, dapat berdampak pada kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dan status psikososial dengan kualitas hidup lansia di PSTW Pakem, Yogyakarta. Untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dan status psikososial dengan kualitas hidup lansia di PSTW Pakem, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan potong lintang. Data dikumpulkan dari 30 responden lansia menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara fungsi kognitif dan kualitas hidup ($p=0,001$) serta hubungan signifikan antara status psikososial dan kualitas hidup ($p=0,003$). Sebagian besar responden dengan fungsi kognitif normal dan status psikososial yang baik melaporkan kualitas hidup yang lebih tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dan status psikososial dengan kualitas hidup lansia. Menjaga kesehatan mental dan sosial sangat penting untuk memastikan kualitas hidup yang lebih baik di usia lanjut.

Kata Kunci: Fungsi Kognitif; Kesehatan Mental; Kualitas Hidup; Lansia; Psikososial.

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan populasi lanjut usia (lansia) merupakan salah satu fenomena global yang tidak dapat dihindari seiring dengan kemajuan teknologi di bidang kesehatan, peningkatan angka harapan hidup, serta penurunan angka kematian. Secara global, World Health Organization (WHO) memproyeksikan jumlah populasi yang berusia 65 tahun atau lebih akan meningkat secara signifikan dari sekitar 9,3% pada tahun 2020 menjadi 16,0% pada tahun 2050, atau diperkirakan mencapai 1,5 hingga 2,1 miliar jiwa. Fenomena penuaan penduduk

(ageing population) ini juga melanda Indonesia secara masif. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk lansia di Indonesia telah menyentuh angka 30,16 juta jiwa pada tahun 2021. Bahkan sejak tahun 2021, Indonesia resmi dikategorikan telah memasuki struktur penduduk tua karena proporsi lansia telah melebihi 10% dari total populasi nasional.

Tingkat regional, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat pertama sebagai provinsi dengan persentase struktur populasi lansia tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 12,48%. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan DIY, Kabupaten Sleman menduduki posisi teratas dengan jumlah lansia terbanyak mencapai 363.453 jiwa. Pertumbuhan jumlah populasi lansia yang begitu pesat ini layaknya pisau bermata dua. Di satu sisi menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan, namun di sisi lain membawa tantangan sistemik yang luar biasa kompleks. Proses menua (aging process) bukanlah suatu penyakit, melainkan proses biologis degeneratif yang berlangsung secara bertahap dan alami sepanjang hayat. Karakteristik utama dari proses ini adalah terjadinya kemunduran fungsi anatomi tubuh, penurunan kapasitas fisiologis, serta penurunan daya tahan tubuh terhadap berbagai rangsangan internal maupun eksternal. Dampak nyata dari kemunduran ini tidak hanya menyentuh aspek fisik-biologis, tetapi juga merambah ke dimensi mental, kognitif, spiritual, dan sosial ekonomi yang secara kumulatif berpotensi mengancam Quality of Life (kualitas hidup) para lansia.

Salah satu kemunduran vital yang kerap dialami oleh lansia adalah penurunan fungsi kognitif. Fungsi kognitif merupakan kemampuan mental yang mencakup proses berpikir, mengingat, belajar, menggunakan bahasa, konsentrasi, pemecahan masalah, hingga kemampuan eksekutif seperti merancang dan mengevaluasi suatu tindakan (Nidya Andini Netakusuma et al., 2024). Secara anatomis, penurunan fungsi ini dipicu oleh berkurangnya jumlah sel-sel otak, paparan radikal bebas, polusi, kurangnya aktivitas stimulasi otak, serta asupan nutrisi yang tidak adekuat seiring bertambahnya usia.

Data global menunjukkan sekitar 55 juta orang di dunia menderita demensia, dan angka ini diproyeksikan melonjak menjadi 78 juta pada 2030. Di Indonesia sendiri, prevalensi gangguan memori dimulai pada usia 65 tahun sebesar 5% dan meroket hingga 20% pada lansia berusia 85 tahun ke atas. Gejala awal penurunan kognitif sering kali bermanifestasi ringan dalam bentuk perilaku mudah lupa (*benign senescent forgetfulness*). Namun, apabila kondisi ini diabaikan tanpa adanya intervensi berbasis bukti, maka penurunan kognitif akan berkembang menjadi kepikunan atau demensia yang berat. Akibatnya, lansia akan kehilangan kemandirian dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari (*Activity Daily Living*) dan memicu

ketergantungan total terhadap pengasuh (caregiver dependency), yang pada akhirnya mereduksi kualitas hidup mereka secara drastik (Levi Novianti et al., 2026).

Selain fungsi kognitif, dimensi psikososial juga memegang peranan yang tidak kalah krusial dalam menentukan kesejahteraan hidup lansia. Hubungan dinamis antara aspek psikologis (kondisi jiwa, emosi, pikiran, dan persepsi) serta aspek sosial (interaksi, dukungan lingkungan, dan status peran) sering kali mengalami guncangan hebat pada masa tua (Asrina Pitayanti et al., 2025). Lansia kerap dihadapkan pada serangkaian krisis situasional dan pengalaman kehilangan yang beruntun, seperti purnatugas (pensiun) yang berimplikasi pada penurunan pendapatan finansial, kehilangan status sosial, kehilangan pasangan hidup karena kematian, serta isolasi sosial akibat keterbatasan fisik. Perubahan peran dan hilangnya ruang interaksi ini berpotensi memunculkan persepsi negatif bahwa kontak sosial mereka tidak lagi terpenuhi, yang bermuara pada rasa kesepian, cemas, hingga gangguan depresi (Nasywa Oktavia Melani & Nadia Oktiffany Putri, 2026). WHO menyatakan bahwa depresi merupakan salah satu gangguan jiwa umum dengan prevalensi tertinggi pada lansia. Di Indonesia, diperkirakan minimal 5% dari total populasi lansia mengalami depresi, dan prevalensi tersebut melonjak hingga 13,5% pada lansia yang menderita penyakit kronis. Masalah psikososial yang tidak termitigasi dengan baik ini secara langsung menghambat pencapaian tahapan perkembangan psikososial lansia yang ideal menurut teori Erikson, yaitu integritas diri (integrity), dan justru menjerumuskan mereka ke dalam jurang keputusasaan (despair) yang dicirikan oleh hilangnya makna hidup.

Lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) menghadapi karakteristik lingkungan dan tantangan psikososial yang berbeda dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama komunitas keluarga. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di PSTW Abiyoso Pakem, Sleman, Yogyakarta pada bulan Agustus 2025 melalui metode wawancara terhadap 30 lansia, ditemukan fakta-fakta lapangan yang cukup memprihatinkan. Sebagian besar lansia di panti tersebut mengeluhkan rasa kesepian yang mendalam akibat jarang atau bahkan tidak pernah dikunjungi oleh pihak keluarga.

Rasa kesepian yang persisten ini memicu munculnya gejala kecemasan dan depresi pada tingkat sedang. Mereka juga mengeluhkan ketiadaan teman dekat yang dipercaya untuk saling berbagi keluh kesah. Di samping masalah afektif tersebut, sebagian lansia juga menunjukkan tanda-tanda kemunduran daya pikir dan penurunan memori yang signifikan jika dibandingkan dengan kondisi masa muda mereka. Fenomena penurunan fungsi kognitif dan gangguan psikososial yang ditemukan di lapangan ini tampak berbanding lurus dengan rendahnya kualitas hidup yang dirasakan oleh para lansia di PSTW Abiyoso Pakem.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup, seperti yang dilakukan oleh Diky & Diana Pefbrianti (2025) serta Madani & Biromo (2022), namun penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan aspek psikososial secara simultan. Begitupun penelitian Ulfa et al. (2021) yang hanya berfokus pada variabel psikososial dan kualitas hidup. Padahal, fungsi kognitif dan kondisi psikososial merupakan dua pilar biopsikososial yang saling bertaut erat dan berinteraksi secara komprehensif dalam memengaruhi kualitas hidup seorang lansia di lingkungan panti (Nanang Khosim Azhari, et al., 2025). Intervensi keperawatan gerontik yang efektif memerlukan bukti ilmiah yang sahih mengenai keterkaitan multivariat ini untuk merancang program promotif dan preventif, seperti penuaan aktif (*active ageing*), yang mampu menjaga ketajaman kognitif sekaligus menstabilkan kesehatan psikososial lansia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional* (potong lintang), yaitu suatu rancangan penelitian di mana variabel independen (fungsi kognitif dan psikososial) serta variabel dependen (*quality of life*) diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan secara simultan pada subjek penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor 7.18/KEPK/SSG/V/2026. Seluruh proses penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan kaidah etik penelitian yang berlaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan pada Juli 2025 di panti social trena werdha unit Abiyoso Pakem Yogyakarta, ini melibatkan 30 responden yang merupakan lansia yang tinggal di PSTW tersebut. Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan variabel usia, jenis kelamin, dan pendidikan sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Jenis Kelamin Lansia yang Berada di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta.

No	Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin:		
a.	laki-laki	9	30%
b.	perempuan	21	70%
2.	Usia		
a.	60-69	10	33,3
b.	70-79	14	46,7
c.	80-90	6	20,0
3.	Pendidikan		
a.	SD	7	23,3
b.	SMP	5	16,7
c.	SMA	3	10,0
d.	S1	2	6,7
e.	Tidak sekolah	13	43,3
Total		30	100,0

Data pada table 1, Menunjukkan dominan karakteristik responden pada Jenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (70,0%), dominan usia responden sekitaran 70-79 tahun (46,7%), dan dominan pendidikan tidak sekolah 13 responden (43,3%).

Distribusi frekuensi data responden berdasarkan fungsi kognitif pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif pada Lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta.

NO.	Kategori	Frekuensi	Presentase%
1.	normal	15	50,0%
2.	Probable gangguan kognitif	7	23,3%
3.	Difinit gangguan kognitif	8	26,7%
Jumlah		30	100%

Dari tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa fungsi kognitif dengan kategori normal sebanyak 15 (50,0%) responden, probable gangguan kognitif sebanyak 7 (23,3%) responden, Difinit gangguan kognitif sebanya 8 (26,7%) responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden normal tidak ada masalah pada fungsi kognitifnya.

Distribusi frekuensi data responden berdasarkan psikososial pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Psikososial pada Lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta.

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase%
1.	Normal	10	33,3%
2.	Depresi ringan	14	46,7 %
3.	Depresi berat	6	20,0%
jumlah		30	100%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa psikososial dengan kategori normal 14 (46,7%) responden, depresi ringan sebanyak 10 (33,3%) responden, depresi berat sebanyak 6 (20,0%) responden. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengalami masalah depresi ringan pada psikososialnya.

Distribusi frekuensi data responden berdasarkan quality of life pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Quality of Life pada Lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta.

kategori	Frekuensi	presentase
Quality of life baik	16	53,3%
Quality of life buruk	14	46,7%

Dari tabel 4. tersebut dapat dilihat bahwa *quality of life* dengan kategori baik sebanyak 16 (53,3%) responden, dan *quality of life* dengan kategori buruk sebanyak 14 (46,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden *quality of life* nya baik tidak ada masalah pada *quality of life*.

Uji normalitas data hubungan fungsi kognitif dan psikososial dengan *quality of life* pada lansia di PSTW Pakem Yogyakarta, sebagaimana disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Hubungan Fungsi Kognitif dan Psikososial dengan Quality of Life pada Lansia di PSTW Pakem Yogyakarta.

Variabel	Jumlah responden	Nilai P	Kesimpulan
Fungsi kognitif	30	0,127	Data terdistribusi normal
Psikososial	30	0,257	Data terdistribusi normal
Quality of life	30	0,114	Data terdistribusi normal

Tabel 5 menunjukkan hasil uji normalitas data untuk mengetahui normal atau tidaknya data. Uji normalitas data ini menggunakan uji *saphiro-wilk* karena jumlah responden <50 . Hasil yang didapatkan hasil fungsi kognitif 0,127, psikososial 0,257, dan quality of life 0,114, nilai tersebut $>0,05$. Maka hasil uji normalitas dinyatakan terdistribusi normal maka selanjutnya yaitu menggunakan uji *chi-square*.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan quality of life. Hasil uji data chi-square disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji CHI Square Fungsi Kognitif dan *Quality of Life*.

Fungsi kognitif	QoL Baik	QoL Buruk	Total	p-value
Difinit fungsi kognitif	6	2	8	0,001
Probable fungsi kognitif	6	1	7	
Normal	2	13	15	

Tabel 6 Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai person chi-square 13.565 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p-value) = 0,001. Karena nilai $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara variabel yang diteliti.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan psikososial dengan quality of life. Hasil uji data chi-square disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji CHI Square Psikososial dan *Quality of Life*.

Psikososial	QoL Baik	QoL Buruk	Total	p-value
Berat	2	4	6	0,002
Ringan	2	8	10	
Normal	12	2	14	

Tabel 7 Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai person chi-square 11.327 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p-value) = 0,003. Karena nilai $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel yang diteliti.

Analisis multivariat untuk mengetahui hubungan variabel yang paling berpengaruh terhadap quality of life pada lansia. Analisis data menggunakan uji regression logistik disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Multivariat Regression Logistik.

Variabel	B	Exp(B) / OR	95%CI	P-Value
Fungsi kognitif	2.605	13.525	1.718 – 106.464	.013
Psikososial	2.465	11.761	1.507 – 91.800	.019

Berdasarkan tabel 8 didapatkan Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel fungsi kognitif dan psikososial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) kedua variabel yang kurang dari 0,05.

Variabel fungsi kognitif memiliki nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$) dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 13,525. Artinya, lansia dengan fungsi kognitif yang baik memiliki peluang sebesar 13,5 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan lansia yang fungsi kognitifnya kurang. Interval kepercayaan 95% (CI: 1,718–106,464) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan karena tidak melewati angka 1. Variabel psikososial juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$) dan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 11,761. Hal ini berarti lansia dengan kondisi psikososial yang baik memiliki peluang 11,7 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan lansia dengan kondisi psikososial yang kurang. Interval kepercayaan 95% (CI: 1,507–91,800) juga tidak melewati angka 1, sehingga hasil ini signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar lansia memiliki fungsi kognitif normal 15 (50,0%). Hal ini dikarenakan sebagian besar lansia dalam kondisi sehat sehingga lansia dapat melaksanakan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas fisik dapat menstimulasi neuronal growth yang dapat meningkatkan potensi kerja otak sehingga dapat mencegah kemunduran fungsi kognitifnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Manungkalit et al., 2021) menunjukkan bahwa responden kebanyakan mempunyai fungsi kognitif yang normal sebanyak 57.94% dengan kualitas hidup cukup sebanyak 77.24%. Hasil uji Spearman's rho diperoleh nilai p sebesar $0.008 < \alpha (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dengan kualitas lansia di Panti Werdha St. Yosep Surabaya. Responden yang memiliki fungsi kognitif normal dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa memiliki kecenderungan kualitas hidup yang cukup. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden terdapat nilai karakteristik responden pada usia lansia terbanyak termasuk dalam kategori lansia muda (usia 60 - <75 tahun) sebesar 80,0%. hal ini sejalan dengan penelitian (Stuart et al., 2020) bahwa mayoritas responden memiliki fungsi kognitif utuh dan ringan. Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif yaitu usia.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 21 (70%) sedangkan laki-laki 9 (30%). Hal ini sejalan dengan (wahyu aprilia ningrum, 2023) Badan Pusat Statistik lanjut usia tahun 2021 bahwa menurut jenis kelamin jumlah lansia yang lebih tinggi adalah perempuan dengan persentase (52,32%) dan (47,68%) lansia laki-laki di Indonesia menurut Andry Poltak Lasriado (2021). Sejalan dengan hasil penelitian Putri (2021) mengatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia, perempuan cenderung mempunyai resiko lebih besar terjadinya gangguan fungsi kognitif dibandingkan laki-laki. Karena disebabkan adanya penurunan hormon estrogen pada perempuan menopause sehingga menyebabkan resiko terjadinya penyakit neurodegeratif meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar responden depresi ringan sebanyak 14 (46,7%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasbiah et al., 2025) Adanya hubungan signifikan antara tingkat depresi dan fungsi kognitif pada lansia di Griya Lansia Husnul Khatimah Malang, Hasil penelitian ini sebagian besar lansia dengan tingkat depresi ringan (91.9%). Kondisi ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa adanya keterkaitan antara depresi dan gangguan fungsi kognitif, dimana gejala pemicu depresi adalah kemampuan dalam berpikir dan gangguan konsentrasi. Tingkat depresi terbanyak yang dialami lansia di Griya Lansia Husnul Khatimah Malang yaitu depresi ringan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *quality of life* dengan kategori baik sebanyak 16 (53,3%) responden. Hasil penelitian sejalan dengan (Tampubolon et al., 2024) menunjukkan bahwa dari 60 responden dengan kualitas hidup pasien baik sebanyak 39 responden (65,0%), kualitas hidup pasien sangat baik sebanyak 19 responden (31,7%), kualitas hidup pasien sedang sebanyak 2 responden (3,3%). Penulis berasumsi bahwa kualitas hidup lansia baik dikarenakan adanya dukungan keluarga dan kerabat serta orang terdekat seperti anak, istri, suami dan kerabat lainnya. Mereka selalu mencukupi kebutuhan dan memberikan nasehat serta motivasi agar kualitas hidup lansia baik. Sedangkan pada lansia yang menyatakan bahwa kualitas hidupnya sedang dikarenakan fisik lansia kurang bagus yang disebabkan oleh penyakit degenarif dan mengakibatkan lansia tidak dapat melakukan aktifitas secara mandiri, maka akan memicu penurunan kualitas hidup pada lansia. Kualitas hidup dapat diartikan dengan kepuasan hidup yang dapat dilihat dari kondisi sosial, fisik, serta psikologis yang dirasakan oleh lansia tersebut.

Hasil pada penelitian ini fungsi kognitif dan kualitas hidup hasil tabulasi silang (crosstab) dengan menggunakan uji *chi-square* antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup menunjukkan bahwa hasil *p-value* = 0,004. Dimana nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak, H_a diterima, sehingga terdapat hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian (wahyu aprilia ningrum, 2023) didapatkan hasil pada penelitian ini Hasil tabulasi silang (Crosstab) dengan menggunakan uji Chi-Square antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup menunjukkan bahwa hasil *p value* = 0.01. Dimana nilai signifikan tersebut kurang dari 0.05 maka H₀ ditolak H_a di terima, sehingga terdapat hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Wreda Wilayah Kota Surakarta yaitu di Panti Jompo Aisyiyah Solo dan Panti Wreda Dharma Bhakti.

Penelitian ini hasil tabulasi silang (crosstab) dengan menggunakan uji *chi-square* antara psikososial dengan *quality of life* menunjukkan bahwa hasil *p-value* = 0,002. Dimana nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak H_a diterima, sehingga terdapat hubungan psikososial dengan *quality of life* pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ulfa et al., 2021) Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$, sehingga H_a diterima dan H₀ ditolak, yang berarti ada hubungan perubahan psikososial dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Cot Bada dengan Bireuen. Nilai yang digunakan, *pearson chi square* dikarenakan tabel 2 x 3. (Mayangsari et al., 2026) Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang memadai menyebabkan dukungan sosial pada lansia dapat diterima dengan sangat baik. Begitu juga dengan kualitas hidup lansia yang disebabkan oleh kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan terpenuhi. Dilihat dari kualitas hidup ada hubungan dukungan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia karena kualitas hidup dinilai dari pemenuhan kebutuhan lansia yang terpenuhi, serta dukungan sosial yang mencakup semua kebutuhan lansia sehingga akan menciptakan lansia merasa puas, sejahtera, dicintai, disayangi, dihargai dan membuat kualitas hidup lansia meningkat. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, penuh empati, serta kegiatan sosial yang bermakna bagi lansia.

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel fungsi kognitif dan psikososial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) kedua variabel yang kurang dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wicaksono, 2023) bahwa perkembangan psikososial pada lansia memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan sikap mandiri dan fungsi

kognitif mereka. Lansia yang mengalami perkembangan psikososial yang positif cenderung lebih mampu menjaga kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran penting dalam membentuk sikap mandiri, sedangkan aktivitas kognitif dan pembelajaran sepanjang hayat dapat memelihara dan meningkatkan fungsi kognitif. Tantangan utama dalam mempersiapkan lansia adalah menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang terkait dengan penuaan. Lansia yang dapat menghadapi tantangan pada masa tua akan merasa lebih puas dengan hidupnya, sehingga ia akan menghadapi masa tua dan kematian dengan bangga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan fungsi kognitif dan psikososial dengan quality of life pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Gambaran fungsi kognitif lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif normal sebanyak 15 responden (50,0%), probable gangguan kognitif sebanyak 7 responden (23,3%), dan definitif gangguan kognitif sebanyak 8 responden (26,7%). Gambaran kondisi psikososial lansia menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi ringan sebanyak 14 responden (46,7%), kategori normal sebanyak 10 responden (33,3%), dan depresi berat sebanyak 6 responden (20,0%). Gambaran quality of life lansia menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan kualitas hidup buruk sebanyak 14 responden (46,7%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan quality of life pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta berdasarkan uji Chi-Square dengan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik fungsi kognitif lansia, maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Terdapat hubungan yang signifikan antara psikososial dengan quality of life pada lansia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta berdasarkan uji Chi-Square dengan nilai p-value = 0,003 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikososial yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Hasil analisis multivariat regresi logistik menunjukkan bahwa fungsi kognitif dan psikososial secara simultan berhubungan signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Variabel fungsi kognitif memiliki nilai $p = 0,013$ dengan $\text{Exp}(B)=13,525$, sedangkan psikososial memiliki nilai $p = 0,019$ dengan $\text{Exp}(B)=11,761$. Artinya, fungsi kognitif merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kualitas hidup lansia dibandingkan psikososial. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan

agar lansia dapat menjaga kegiatan sehari-harinya, dari pola hidup, kopping stress, dan pola tidur lansia. Pihak PSTW diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan lansia dan memberikan pembinaan serta edukasi yang berkelanjutan terkait fungsi kognitif dan psikososial sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia tersebut. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi kualitas hidup lansia seperti dukungan keluarga, status kesehatan fisik, aktivitas spiritual, status ekonomi, dan tingkat kemandirian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta metode penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Asrina Pitayanti, et al. (2025). Pengaruh Tehnik Relaksasi Benson terhadap Fungsi Kognitif Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(6). <https://doi.org/10.61132/obat.v3i6.1987>
- Ekawati, L., Zahroh, C., Munjidah, A., Afridah, W., & Noventi, I. (2020). QUALITY OF LIFE PADA LANSIA Quality of Life in The Elderly Magister Keperawatan , Faculty of Nursing, Universitas Indonesia Universitas Nahdatul Ulama Surabaya. *Scientific Journal of Nursing*, 6(2).
- Hasbiah, I., Kholidah, N., Oktavioni, A., & Putri, T. (2025). *Hubungan tingkat depresi dengan fungsi kognitif pada lansia*. 19(7), 2020–2027.
- Levi Novianti, et al. (2026). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Werdha Jambi. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v4i2.6195>
- Manungkalit, M., Sari, N. P. W. P., & Prabasari, N. A. (2021). Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.186>
- Mayangsari, R., Luthfa, I., & Aspihan, M. (2026). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Semarang Kualitas hidup menurut World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL) mempunyai empat domain yaitu fisik , psikologis , sosial dan lingkungan (Fitria & Prameswari , UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021*. 4, 44–56.
- Nanang Khosim Azhari, et al. (2025). Menjaga Daya Ingat Lanjut Usia Di Wilayah Binaan Puskesmas Sekaran Deliksari Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 7(2). <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v7i2.2127>
- Nasywa Oktavia Melani & Nadia Oktiffany Putri (2026). Literatur Review: Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Lansia di Kelurahan Pejuang Kota Bekasi. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/innovation.v4i2.9216>
- Nidya Andini Netakusuma, et al. (2024). Pelayanan Fisioterapi Melalui Pemeriksaan Mini-Mental State Examination Untuk Menilai Fungsi Kognitif Lansia di RW 8 Kelurahan Tanjung Rejo Kota Malang. *Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/natural.v2i4.809>
- Pragholapati, A., Ardiana, F., & Nurlianawati, L. (2021). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Mutiara Ners*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.51544/jmn.v4i1.1269>

- Stuart, J., Studi, P., Fakultas, K., Universitas, K., Petamburan, G., & Petamburan, G. (2020). *Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia the relationship between cognitive function and quality of life in elderly*. 9(3), 251–258.
- Tampubolon, L. F., Saragih, H., & Nainggolan, J. (2024). *Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec . Pancur Batu Tahun 2022*. 4, 949–955.
- Ulfa, M., Muammar, & Yahya, M. (2021). Hubungan Perubahan Psikososial Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Darussalam Indonesian Journal Fo Nursing and Midwifery*, 2, 81–88.
- Wahyu Aprilia Ningrum, Adisty Rose Artistin. (2023). hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia di panti wreda wilayah kota surakarta. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5, 4105–4115.
- Wicaksono, (2023). perkembangan psikososial lansia terhadap peningkatan sikap mandiri dan fungsi kognitif. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3616–3621.